

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS,
UKURAN PERUSAHAAN, PERPUTARAN
PIUTANG , RASIO HUTANG , DAN *OPERATING
CYCLE* TERHADAP LIKUIDITAS**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang
Terdaftar di BEI Periode
2007 – 2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ANASTASIA V PUSPITASARI

NIM. C2A009134

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : ANASTASIA V.P
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009134
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PERPUTARAN PIUTANG , RASIO HUTANG , dan *OPERATING CYCLE* TERHADAP LIKUIDITAS (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2010)**
Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, MSi

Semarang, 1 April 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. A. Mulyo Haryanto, MSi)

NIP. 1957011011985031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Anastasia V.P
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009134
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS
UKURAN PERUSAHAAN, PERPUTARAN
PIUTANG, RASIO HUTANG, dan OPERATING
CYCLE, (Studi pada Perusahaan Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2007-
2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Maret 2013

Tim Penguji:

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si. (.....)
2. Dr. Harjum Muharam, SE, ME (.....)
3. Drs. H.M Kholiq Mahfud, MP (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Anastasia V. Puspitasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PERPUTARAN PIUTANG , RASIO HUTANG , dan OPERATING CYCLE TERHADAP LIKUIDITAS (Studi Kasus pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI periode 2007 – 2010)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat suatu pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 April 2013

Yang membuat pernyataan,

(Anastasia V. Puspitasari)

NIM: C2A009134

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

AD MAIOREM DEI GLORIAM

(*St. Ignatius Loyola*)

*Aku tidak ingin menjadi insan biasa, aku ingin menjadi insan
luar biasa*

(*St. Domenico Savio*)

Jika anda terlahir miskin itu bukan kesalahan Anda, tapi jika anda mati miskin itu
adalah kesalahan Anda.

(Bill Gates)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Adik – Adik tersayang

Seluruh kerabat dan teman –teman

Serta *civitas academica* Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Liquidity is the ability of the company to pay off current liabilities. Liquidity is important for the company because the company with a good level of liquidity will be more trusted by both external investors and creditors. Levels of corporate liquidity is affected by many factors such as profitability, firm size, receivable turnover, debt levels, and operating cycle. This research aims to study the effect of profitability, firm size, receivable turnover, debt ratio and the operating cycle of the food and Beverages Company's liquidity that go public in Indonesia Stock Exchange in the period 2007 to 2010. Analysis of the data sample used in this study is a multiple regression equation.

The population in this research is taken from food and beverage companies which enlisted in the BEI from year 2007 - 2010. The samples are obtained by using the purposive sampling method until only 16 companies left to be taken as samples in this research. This research uses regression analysis method to find the effect of independent variables, such as size, profitability, operating cycle, leverage, and company's sales growth.

The results of this study indicate that profitability has negative insignificant effect on liquidity as evidenced by $t = -0.877$ and significant level of $0.385 > 0.05$. Firm size has positive insignificant effect on liquidity, this is evidenced by the value of $t = 0.467$ or a significance of $0.642 > 0.05$. Receivables turnover has positive significant effect on liquidity, this is evidenced by the value of $t = 2.323$ or a significance of $0.024 < 0.05$. Debt ratios have positive insignificant effect on liquidity and proven with t value = 1.094 or a significance of $0.279 > 0.05$. Finally, the operating cycle has positive significant effect on liquidity and proven with t value = 7.461 or significance of $0.000 < 0.05$.

Keywords: liquidity, profitability, firm size, receivable turnover, debt ratio, operating cycle.

ABSTRAK

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dianggap penting bagi perusahaan sebab perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan lebih dipercaya oleh pihak eksternal baik itu investor maupun kreditor. Tingkat likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, tingkat hutang, dan siklus operasi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh dari profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang dan *operating cycle* terhadap likuiditas perusahaan *food and beverages go public* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 - 2010.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 16 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang, dan *operating cycle*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap likuiditas dibuktikan dengan t hitung = -0,877 dan tingkat signifikan sebesar $0,385 > 0,05$. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap likuiditas, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung = 0,467 atau signifikansi sebesar $0,642 > 0,05$. Tingkat perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung = 2,323 atau signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Rasio hutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap likuiditas dan dibuktikan dengan nilai t hitung = 1,094 atau signifikansi sebesar $0,279 > 0,05$. Terakhir, *operating cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas dan dibuktikan dengan nilai t hitung = 7,461 atau signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata kunci : likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang, *operating cycle*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PERPUTARAN PIUTANG , RASIO HUTANG , dan OPERATING CYCLE TERHADAP LIKUIDITAS “sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Reguler I Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan seluruh staf pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi.

4. Ibu Eisha Lataruva SE,MM selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam kegiatan akademik selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Orang tuaku dan adik – adikku tercinta serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat di manajemen angkatan 2009: Livia, Puri, Dina, Iffa, Ocín, Saras, Yogi, Gerry, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala kebersamaan, pengalaman, serta dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis.
7. Yohanes Dendhy serta teman - teman dalam organisasi OMK Paroki Bongsari yang selalu memberikan keceriaan disaat penulis jenuh dalam proses pembuatan skripsi.
8. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Amin.

Semarang, 1 April 2013

Penulis,

Anastasia V Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori preferensi likuiditas	13
2.1.2 Teori <i>Pecking order</i>	14
2.1.3 Likuiditas.....	16
2.1.4 Profitabilitas	22
2.1.5 Ukuran Perusahaan.....	23
2.1.6 perputaran Piutang.....	24
2.1.7 Rasio Hutang	25
2.1.8 <i>Operating Cycle</i>	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran	30
2.3.1 Pengaruh Antar Variabel.....	30
2.4 Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	35

3.1.1	Variabel Penelitian	35
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	35
3.2	Populasi dan Sampel.....	36
3.3	Jenis dan Sumber Data	38
3.4	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Metode Analisis.....	39
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	39
3.5.2	Analisis Regresi Berganda	42
3.5.3	Uji Hipotesis.....	43
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		47
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	47
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	47
4.1.2	Statistik Deskripsi Variabel Penelitian.....	47
4.2	Analisis Data	52
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	52
4.3	Interpretasi Hasil	61
4.3.1	Uji Statistik F (Goodness of Fit)	61
4.3.2	Regresi Untuk Likuiditas (CR)) Sebagai Variabel Dependen.....	62
4.4	Pengujian Hipotesis Parsial	65
4.5	Uji Koefisien Determinasi.....	71
4.6	Pembahasan	72
BAB V PENUTUP		76
5.1	Simpulan.....	76
5.2	Keterbatasan	77
5.3	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Variabel Dependen dan Independen pada 7 Perusahaan <i>Food and beverages</i> di BEI 2007 – 2010.....	4
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel	34
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	37
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data melalui Uji Kolmogorov Smirnov	54
Tabel 4.3 Nilai VIF dan Tolerance.....	55
Tabel 4.4 Korelasi antar Variabel Independen.....	56
Tabel 4.5 Uji Park	59
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi dengan <i>Run Test</i>	60
Tabel 4.7 Uji Statistik F	61
Tabel 4.8 Hasil Regresi	62
Tabel 4.9 Kesimpulan Hipotesis	69
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	33
Gambar 4.1 Uji Normalitas Data dengan Grafik Histogram.....	52
Gambar 4.2 Uji Normalitas Data dengan Grafik P – P Plot.....	53
Gambar 4.3 Scatterplot.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar (Munawir, 2002: 93). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup, disebut illikuid. Masalah likuiditas ini menjadi salah satu sorotan utama bagi perusahaan. Eksistensi perusahaan akan diragukan, apabila perusahaan tidak lagi berkemampuan cukup untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Apabila hal ini terjadi pada perusahaan, berarti penilaian terhadap aspek-aspek yang lain dalam perusahaan itu tidak bermanfaat lagi bagi pihak-pihak berkepentingan.

Likuiditas tidak dapat dipisahkan dari berapa jumlah uang kas yang dipegang oleh perusahaan. Menurut teori *tradeoff*, keputusan perusahaan untuk menentukan jumlah uang kas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain motif transaksi dan motif berjaga jaga. Motif transaksi menyatakan bahwa dengan memegang uang kas maka perusahaan akan terhindar dari pendanaan eksternal yang berarti mengurangi jumlah utang. Menurut motif berjaga – jaga, ada dua faktor yang mempengaruhi jumlah uang kas yaitu nilai dari kesempatan investasi dan *information*

gap. Menurut Munawir (2002: 114), perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknik manajemen kas yang modern akan menginvestasikan kelebihan kas yang bersifat sementara pada aktiva yang sangat likuid (yang dapat dijual setiap saat pada harga pasar yang berlaku).

Manajer harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian aktiva lancar dan hutang lancarnya sedemikian rupa dapat meminimalkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang jangka pendeknya, selain harus pula menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan (Eljerlly, 2004: 48). Ketidakseimbangan antara jumlah aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan hutang-hutang yang harus segera dibayar merupakan penyebab yang umum dari timbulnya *financial distress* (John, 1993).

Penelitian ini mengambil objek perusahaan makanan dan minuman karena sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Sejak krisis global yang terjadi pada pertengahan tahun 2008, hanya industri makanan dan minuman yang dapat bertahan. Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik..

Menurut data Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) menunjukkan tren pertumbuhan industri makanan dan

minuman dalam negeri yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Volume penjualan di tahun 2007 mencapai Rp 383 triliun, di tahun 2008 mencapai Rp 505 triliun, di tahun 2009 mencapai Rp 555 triliun dan di tahun 2010 mencapai Rp 605 triliun. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa di tahun 2010 industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 34,35% atas pertumbuhan industri nasional non-migas. Berdasarkan data tersebut, seharusnya industry di sektor makanan dan minuman memiliki tingkat likuiditas yang baik. Namun dari hasil penjajagan awal data ditemukan terdapat perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah.

Pada periode 2007 – 2010 dalam penjajagan awal data telah ditemukan fenomena likuiditas yang sangat beragam perilakunya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
PENJAJAGAN AWAL DATA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN TAHUN 2007-2010

No	nama perusahaan	CR(kali)				ROA (%)				Ukuran Perusahaan			
		2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
1	PT.Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2.37	1.81	2.12	2	2.22%	17.67%	3.53%	5.34%	6.13	6.24	6.24	6.30
2	PT. Siantar Top Tbk.	1.77	1.23	1.69	1.71	3.01%	0.77%	7.49%	6.57%	5.71	5.80	5.74	5.81
3	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.	2.22	2.78	1.56	1.38	-2.96%	3.29%	9.18%	3.12%	5.46	5.46	5.55	5.62
4	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	0.59	0.94	0.66	0.94	13.57%	23.61%	34.27%	38.95%	5.79	5.97	6.00	6.06
5	PT. Delta Djakarta Tbk	4.17	3.79	4.53	6.33	7.99%	11.99%	16.64%	19.70%	5.77	5.84	5.88	5.85
6	PT. Davomas Abadi Tbk	9.27	27.5	113.71	54.99	5.39%	-14.11%	-8.08%	-0.93%	6.59	6.56	6.45	6.46
7	PT. Cahaya kalbar Tbk.	1.36	7.53	4.8	1.67	4.02%	4.60%	8.70%	3.48%	5.79	5.78	5.75	5.93

No	nama perusahaan	RTO(kali)				Debt Ratio (%)				OC (hari)			
		2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
1	PT.Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	8	9	10	10	38.93%	35.14%	31.06%	35.16%	117	119	112	108
2	PT. Siantar Top Tbk.	9	10	10	9	30.69%	42.08%	26.28%	31.10%	106	122	122	103
3	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.	16	22	22	17	61.16%	52.94%	51.08%	53.47%	67	53	73	73
4	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	9	12	17	12	68.19%	63.43%	89.40%	58.55%	66	53	46	53
5	PT. Delta Djakarta Tbk	2	5	7	4	22.21%	24.96%	21.15%	16.26%	184	104	89	147
6	PT. Davomas Abadi Tbk	14	19	4	14	69.38%	81.39%	84.07%	66.21%	64	78	510	102
7	PT. Cahaya kalbar Tbk.	24	24	12	8	64.31%	61.19%	46.97%	63.70%	97	52	66	189

Sumber: Data ICMD yang telah diolah

Dilihat dari data dalam tabel di atas, terdapat berbagai inkonsistensi terhadap variabel – variabel penelitian. Likuiditas sebagai variabel dependen ditunjukkan melalui perubahan – perubahan current rasio. Data di atas menunjukkan ketidakstabilan variabel likuiditas perusahaan dari tahun ke tahun. Beberapa perusahaan mengalami kenaikan yang cukup pesat bahkan sampai melebihi 100% tetapi ada juga yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Peningkatan tingkat likuiditas terjadi pada perusahaan PT Davomas Abadi Tbk dengan tingkat likuiditas mencapai 113,71% pada tahun 2009. Sedangkan penurunan tingkat likuiditas terjadi pada perusahaan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang sangat berfluktuasi terjadi pada perusahaan PT Cahaya Kalbar Tbk.

Perubahan juga terjadi pada variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang, dan *operating cycle*. Variabel – variabel tersebut berfluktuasi setiap tahunnya. PT Davomas Abadi Tbk mempunyai profitabilitas yang negatif dari tahun ke tahun sedangkan peningkatan profitabilitas yang cukup konstan ditunjukkan oleh PT Delta Djakarta.

Untuk variabel size, terlihat peningkatan yang cukup signifikan dari beberapa perusahaan. Peningkatan ukuran perusahaan secara konstan terjadi pada perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan perusahaan yang mengalami penurunan ukuran perusahaan adalah PT Cahaya Kalbar Tbk. Dari data di atas ternyata kebanyakan perusahaan menunjukkan peningkatan ukuran dari tahun ke tahun. Perputaran piutang

tertinggi terjadi pada PT Prashida Aneka Niaga Tbk. Dan yang paling rendah terjadi pada PT PT Delta Djakarta. Untuk variabel rasio hutang, beberapa perusahaan mengalami peningkatan rasio hutang bahkan mencapai level 80% yaitu pada PT Davomas Abadi Tbk. Namun adapula perusahaan yang mengalami penurunan rasio hutang pada tiap tahunnya yaitu pada PT Delta Djakarta Tbk. Siklus operasi tertinggi ada pada PT Delta Djakarta sedangkan untuk perusahaan lainnya cenderung konstan.

Penelitian – penelitian tentang likuiditas telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, dari hasil penelitian tersebut ternyata terdapat berbagai ketidak konsistenan terhadap variabel – variabel yang mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Inkonsistensi tersebut dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini:

1. Menurut Amarjit Gill dan Neil Marthur tahun 2011 ,variabel ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel likuiditas. Sedangkan W. Allard Bruinshoofd (2004) variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap variabel likuiditas.
2. Menurut Amarjit Gill dan Neil Marthur tahun 2011 ,variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel likuiditas. Sedangkan menurut Kim *et all* (1998) dan Ditmar *et all* (2003) variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel likuiditas.
3. Menurut Tarida Marlin Surya Manurung dan Achmad Fajar Nugraha(2012), variabel perputaran piutang berpengaruh positif

signifikan terhadap variabel likuiditas. Sedangkan menurut Sari Ramadhan (2012), variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

4. Menurut penelitian Kim *et all*, dan Amarjit *et all* (2011) variabel debt ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Kustiadi yang menunjukkan bahwa debt ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.
5. Menurut Nusa Muktiadji dan Yesi Oktaria , variabel operating cycle (2010) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel likuiditas perusahaan.

Karena adanya research gap dan theory gap, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **ANALISIS PENGARUH PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PERPUTARAN PIUTANG , RASIO HUTANG , dan OPERATING CYCLE TERHADAP LIKUIDITAS PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG LISTED DI BURSA EFEK INDONESIA**”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan makanan dan minuman telah dilakukan oleh banyak peneliti. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya fluktuasi tingkat likuiditas pada perusahaan food and beverage, ada yang berfluktuasi kearah positif dan ada juga yang negatif. Bahkan ada

beberapa perusahaan yang mengalami fluktuasi yang cukup ekstrim baik kearah positif maupun negatif. Fluktuasi tingkat likuiditas ini selanjutnya akan menjadi *fenomena gap* dalam penelitian analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan food and beverage.

Selain itu berdasarkan uraian mengenai penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas mengalami perbedaan. Adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan food and beverage.

Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, *debt ratio*, dan *operating cycle* sebagai variabel independen sehingga ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman?
3. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman?

4. Apakah rasio hutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman?
5. Apakah *operating cycle* berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian terhadap perusahaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mekanisme pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, hutang, dan *operating cycle* terhadap likuiditas perusahaan food and beverage.
2. Untuk menganalisis variabel manakah yang berpengaruh positif atau negatif terhadap tingkat likuiditas perusahaan food and beverage
3. Untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh dominan terhadap variabel likuiditas perusahaan food and beverage.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada beberapa pihak yaitu:

1. Ilmu pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi manajemen ekonomi keuangan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan makanan dan minuman.

2. Penulis.

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penulis di dalam menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan dan menjadi lulusan yang mempunyai kemampuan baik dalam hal pengambilan keputusan mengenai likuiditas.

3. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dibidang likuiditas perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitiaannya.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini akan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I :merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori yang melandasi penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang berisi teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini..
- Bab III :merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini dan metode analisis data.
- Bab IV :berisi hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.
- Bab V :berisi kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Preferensi Likuiditas

Keynes dalam teori Preferensi Likuidasi menjelaskan bahwa motif masyarakat dalam memegang uang ada 3 macam . Formulasi dari ketiga motif tersebut adalah motif transaksi , motif berjaga-jaga , dan motif spekulasi .

1. Motif Transaksi

Pada pendekatan klasik , diasumsikan bahwa tujuan setiap orang memegang uang adalah sebagai alat tukar . Keynes menekankan komponen permintaan uang ditentukan oleh tingkat transaksi setiap orang . Oleh karena itu , semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka permintaan orang tersebut terhadap barang atau jasa semakin tinggi pula . Permintaan uang untuk transaksi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional.

2. Motif Berjaga-jaga

Uang digunakan sebagai alat untuk menghadapi ketidakpastian akan kebutuhan di masa mendatang . Keynes percaya bahwa jumlah uang yang dijadikan alat untuk berjaga-jaga ditentukan oleh banyaknya transaksi yang diekspektasikan di masa mendatang . Motif ini juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan nasional. Semakin tinggi

pendapatan seseorang, maka tingkat kesadaran terhadap masa depan akan semakin tinggi. Kondisi masa depan yang tidak menentu akan mendorong orang untuk melakukan motif ini. Hal tersebut akan membawa kebutuhan yang semakin tinggi akan perlunya uang untuk berjaga. Secara aggregate semakin tinggi pendapatan nasional, maka kebutuhan masyarakat terhadap uang untuk berjaga-jaga juga akan semakin tinggi.

3. Motif Spekulatif

Keynes juga sependapat bahwa uang merupakan alat ukur kekayaan . Sehingga salah satu alasan seseorang memegang uang adalah untuk alasan spekulatif .

2.1.2 Teori Pecking order

Konsep *pecking order theory* merupakan konsep yang pertama kali diuraikan oleh Gordon Donaldson pada tahun 1961 dengan penelitian yang berjudul *Corporate Debt Capacity: A Study of Corporate Debt Policy and Determination of Corporate Debt Capacity*. Pada konsep awalnya, dikemukakan bahwa perusahaan cenderung mengutamakan (mendahulukan) pendanaan dari sumber internal guna membayar deviden dan mendanai investasi, bila kebutuhan dana kurang maka dipergunakan dana dari sumber eksternal sebagai tambahannya. Pendanaan internal diperoleh dari sisa laba atau laba ditahan dan arus kas dari penyusutan (depresiasi). Sedangkan pendanaan eksternal dilakukan terutama dengan menerbitkan obligasi ketimbang dengan penerbitan saham baru. Sesuai dengan hasil penelitiannya, Donaldson (1961) mengemukakan pendapat

bahwa penerbitan utang (obligasi) dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari atau mengeliminir biaya penerbitan (*floatation cost*) yang melekat pada pendanaan eksternal. Sehingga, dipilihnya penerbitan obligasi lebih utama ketimbang penerbitan saham baru dikarenakan *floatation cost* untuk penerbitan obligasi lebih kecil ketimbang penerbitan saham baru.

Pecking order theory yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio* tertentu dan tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal *external financing* dan *internal financing*. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang *profitabel* umumnya menggunakan utang dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitabel* akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu; (1) dana internal tidak mencukupi, dan (2) utang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai.

Alhasil teori *pecking order* ini membuat hirarkhi sumber dana, yaitu dari internal (laba ditahan), dan eksternal (utang dan saham). Pemilihan sumber eksternal menurut Myers dan Majluf (1984) disebabkan karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemegang saham. Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *overvalue* (terlalu mahal) sehingga manajemen akan

menerbitkan saham baru dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya. Adanya asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya gap antara pengelola dan pemilik perusahaan yang memungkinkan terjadinya *moral hazard* pengelola, sehingga harga saham tidak mencerminkan informasi secara penuh tentang kondisi perusahaan. Penerbitan saham juga berakibat pada turunnya dividen perlembar saham dan turunnya harga atau nilai saham karena jumlah saham bertambah. Akibatnya jika pendanaan eksternal dilakukan dengan penerbitan saham baru akan mendapat apresiasi atau respon negatif oleh pasar.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut S. Munawir dalam buku Analisa Laporan Keuangan likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” dan koperasi dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya. Masalah likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Dalam memenuhi kewajiban finansialnya, alat – alat likuid yang dimiliki suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” dan perusahaan

dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya.

Sedangkan pengertian likuiditas lainnya diungkapkan oleh Marbun yaitu likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancanya. Likuiditas juga berarti kemampuan perusahaan dalam mengkonversikan aktiva menjadi tunai atau ekuivalen tunai tanpa kerugian yang berarti. Secara khusus jika ditinjau dari kebijakan yang dilakukan manajer dalam mengatur aktiva perusahaan, maka likuiditas dapat diartikan sebagai proporsi dari aktiva perusahaan yang diinvestasikan ke dalam kas dan marketabel securities (surat berharga) (Kim et al, 1998).

2.1.3.2 Arti Penting Likuiditas Bagi Perusahaan

Arti pentingnya aspek likuiditas bagi setiap perusahaan, akan sangat dirasakan pada berbagai akibat yang merugikan atau tidak dapat digunakannya kesempatan untuk memperoleh laba, jika perusahaan berada dalam keadaan tidak likuid (illiquid). Berbagai kemungkinan rugi atau tidak dapat digunakannya kesempatan untuk memperoleh laba akibat keadaan tidak likuidnya perusahaan, dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Perusahaan tidak dapat memanfaatkan kesempatan potongan harga (discount) untuk pembelian tunai yang ditawarkan oleh para supplier. Akibatnya, perusahaan terpaksa beroperasi pada tingkat harga yang tinggi,

sehingga mengurangi kesempatan untuk memperoleh laba yang besar.

b. Perusahaan akan kesulitan atau tidak bisa melunasi hutang jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo. Dalam keadaan demikian, maka kadang-kadang perusahaan terpaksa harus menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relative tinggi, menjual investasi jangka panjang, atau aktiva tetapnya untuk melunasi hutang jangka pendek tersebut. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka perusahaan akan menghadapi risiko kebangkrutan.

c. Bagi para pemilik (perusahaan), keadaan illikuid berarti mengurangi kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, atau kehilangan control terhadap sebagian atau seluruh modal yang diinvestasikan.

d. Bagi para kreditor perusahaan, keadaan illikuid dari perusahaan yang diberi pinjaman/kredit, berarti penundaan pengumpulan atas bunga dan pokok pinjaman yang diberikan. Keadaan ini bisa berarti sebagai suatu awal kerugian yang akan diterima atas sebagian atau seluruh jumlah bunga dan pokok pinjaman tersebut bagi kreditor yang bersangkutan.

e. Para langganan seperti halnya para supplier atau leveransir atas barang-barang dan jasa bagi perusahaan, akan terpengaruh berupa keadaan ketidakmampuan perusahaan yang illikuid dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam kontrak, atau kehilangan arti (manfaat) dalam hubungannya dengan perusahaan sebagai supplier bagi langganan yang bersangkutan.

2.1.3.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Tingkat likuiditas perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Kim et al. (1998: 349) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, antara lain :

1. Cost of External Financing

Faktor cost of external financing ini berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan jika perusahaan menggunakan pendanaan dari luar perusahaan. Kim et al. (1998: 349) menggunakan proxy ukuran perusahaan (firm size) dan kesempatan bertumbuh (growth opportunities) untuk mengukur faktor cost of external financing tersebut. Barclay dan Smith (1996, dalam Kim et al., 1998) mengemukakan argumen bahwa, cost of external financing yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar relatif lebih rendah disbanding perusahaan-perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan besar lebih mampu mencapai economic of scale terutama jika dikaitkan dengan biaya tetap pada saat melakukan emisi saham. Berdasarkan literatur tentang asymmetric information, pada perusahaan-perusahaan yang menghadapi kondisi asymmetric information yang rumit antara insider dan outsider investors, maka perusahaan tersebut cenderung menghadapi cost of external financing yang besar. Myers dan Majluf (1984, dalam Kim et al., 1998: 347), pada perusahaan-perusahaan yang nilainya sebagian besar ditentukan oleh growth opportunities akan menghadapi asymmetric information yang besar.

2. Cash Flow Uncertainty

Cash flow uncertainty atau ketidakpastian arus kas dapat menentukan keputusan manajer dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat ketidakpastian arus kas yang tinggi akan cenderung melakukan investasi dalam aktiva likuid dengan jumlah yang besar.

3. Current and future investment opportunities

Current and future investment opportunities adalah kesempatan investasi yang dihadapi perusahaan, baik saat ini maupun saat mendatang. Current and future investment opportunities ini dapat mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan likuiditasnya. Berkaitan dengan current and future investment opportunities ini manajemen akan mempertimbangkan, apakah lebih baik melakukan investasi dalam bentuk aktiva tetap atau melakukan investasi dalam aktiva likuid.

4. Transactions Demand for Liquidity

Transactions Demand for Liquidity ini berkaitan dengan dana atau kas yang diperlukan perusahaan untuk tujuan transaksi. Faktor transactions demand for liquidity ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan manajemen dalam menentukan likuiditas perusahaan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya sering disebut sebagai likuiditas. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedang apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak

mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup, disebut illikuid. Kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas.

Pada umumnya aspek likuiditas tidak dipandang hanya pada suatu saat, tetapi dikaitkan dengan satu periode tahun buku atau kadang-kadang diidentifikasi dengan siklus operasi normal perusahaan. Siklus operasi normal perusahaan itu sendiri adalah suatu jangka waktu yang tercakup dari sejak dimulainya aktivitas pembelian, produksi, penjualan hingga aktivitas pengumpulan piutang. Penilaian atau pengukuran aspek likuiditas suatu perusahaan yang diidentifikasi dengan siklus operasi normalnya, umumnya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang siklus operasinya melampaui satu periode tahun buku.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Weston *et al* :1998). Menurut Kasmir (2008:196), “ Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan ”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksi dengan rasio *return on asset* (ROA). Return On Assets

(ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total assets, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. Return On Assets (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola assets. Semakin tinggi tingkat Return On Assets (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya Return On Assets (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya. ROA yang tinggi tidak hanya menambah kepercayaan bagi investor tetapi juga menambah kepercayaan bagi kreditor untuk member pinjaman terhadap perusahaan karena perusahaan dinilai mempunyai kemampuan yang baik dalam membayar pinjaman.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston: 2001). Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya organisasi (modal) yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumber daya organisasi (modal) juga semakin kecil. Jadi konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif, tetapi implikasi tersebut dapat memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang akan digunakan.

Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar maka akan lebih likuid karena bisa membiayai kewajiban lancarnya melalui laba yang dihasilkan oleh aset – aset tersebut.

2.1.6 Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit, karena timbulnya piutang disebabkan oleh penjualan barang-barang secara kredit dan hasil dari penjualan secara kredit netto dibagi dengan piutang rata-rata merupakan perputaran piutang. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang.

Pengertian Perputaran piutang menurut Bambang Riyanto (2001:90) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut : “Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.” Menurut rumus yang dinyatakan Bambang Riyanto, maka tingkat perputaran piutang (receivable turnover) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (average receivables) pada periode tersebut.

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektivan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputarannya piutangnya dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran. Jika tingkat perputaran piutang tinggi, maka semakin cepat piutang tersebut menjadi uang kas dan bisa digunakan untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya. Jadi semakin tinggi perputaran piutang maka likuiditas perusahaan juga semakin tinggi.

2.1.7 Rasio Hutang

Perusahaan memperoleh sumber pendanaan dari dua sumber yaitu kreditor dan pemegang saham. Rasio leverage menunjukkan berapa besar perusahaan

didanai oleh kreditor dan pemegang saham. Rasio leverage (rasio utang) menurut Van Horne dan Wachowicz (2005 : 209) adalah “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang”. Rasio leverage disebut juga rasio solvabilitas. Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 54) rasio leverage atau rasio solvabilitas adalah “rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi”.

Rasio leverage yang menjadi fokus penelitian ini adalah debt ratio atau debt to total assets ratio. Menurut Syamsuddin (2000 : 71) debt ratio merupakan “pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditor”. Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 54) “Rasio ini menekankan pada pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor”. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin tidak likuid karena pendanaan dari luar terlalu banyak dan perusahaan harus mengeluarkan banyak uang kas untuk pengembaliannya.

2.1.8 *Operating Cycle*

Mengetahui siklus operasi perusahaan, sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah setiap kemungkinan ancaman likuiditas. Sekaligus menjadi piranti utama dalam menyusun ‘*grand strategy*’ untuk membawa perusahaan keluar dari krisis dan kembali ke titik likuiditas yang ideal (normal). Dalam kalimat singkat, siklus operasi (*operating cycle*) suatu perusahaan adalah jumlah hari yang

dibutuhkan untuk mengkonversikan ‘barang persediaan’ dan ‘piutang’ menjadi ‘kas’ (masuk). Semakin pendek siklus operasi semakin bagus. Siklus operasi atau *operating cycles* bisa dihitung dengan cara menjumlahkan ‘usia rata-rata persediaan’ dengan ‘waktu rata-rata penagihan piutang’. Semakin pendek siklus operasi maka semakin cepat kas terisi dan kas tersebut bisa digunakan untuk membiayai kewajiban jangka pendek. Jadi *operating cycle* berhubungan positif dengan kas.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian telah dilakukan oleh Allard Bruinshoofd dan Clemens Kool (2004) dengan judul *Dutch Corporate Liquidity Management: New Evidence On Aggregation*. Penelitian ini menggunakan variabel likuiditas sebagai variabel dependen dan variabel *size*, *short term debt*, *total debt*, *average interest rate* dan *ROA* sebagai variabel independen. Hasilnya adalah *ROA* dan *size* mempunyai korelasi positif signifikan terhadap likuiditas, sedangkan total debt berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amarjit Gill dan Neil Martur (2011) dengan judul *Factors that Influence Corporate Liquidity Holdings in Canada* menggunakan variabel independen *Corporate liquidity holdings*, *Firm size*, *Return on Assets*, *Corporate liquidity demand*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dan menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap

likuiditas sedangkan ROA, modal kerja bersih dan total hutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas.

3. Penelitian telah dilakukan oleh Allard Bruinshoofd dan Clemens Kool (2002) dengan judul *The Determinants of Corporate Liquidity in the Netherlands*. Penelitian ini menggunakan variabel likuiditas sebagai variabel dependen dan variabel *size*, *total debt* dan *cash flow* sebagai variabel independen. Hasilnya adalah *cash flow* dan *size* mempunyai korelasi positif signifikan terhadap likuiditas, sedangkan total debt berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tarida Tarlin Surya Manurung dan achmad Fajar Nugraha (2012) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Studi Kasus pada PT Goodyear Indonesia, Tbk dan PT Gajah Tunggal, Tbk” menunjukkan adanya korelasi yang positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode regresi linear berganda untuk menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.
5. Nusa Muktiadji dan Yesi Oktaria (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Siklus Operasi terhadap Likuiditas dan Modal Kerja Studi Kasus pada PT Semen Gresik Tbk dan Pt Holcim Tbk”. Peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan menghasilkan temuan berupa adanya hubungan yang positif signifikan antara siklus operasi dengan likuiditas perusahaan.

Tabel 2.1

Ikhtisar hasil penelitian terdahulu

Amarjit Gill dan Neil Martur (2011)	<i>Factors that Influence Corporate Liquidity Holdings in Canada</i>	corporate liquidity	<i>Corporate liquidity holdings, Firm size, Return on Assets, Corporate liquidity demand</i>	ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas sedangkan ROA, modal kerja bersih dan total hutang berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap
Allard Bruinshoofd dan Clemens Kool (2002)	<i>The Determinants of Corporate Liquidity in the Netherlands</i>	corporate liquidity	<i>size, total debt, cash flow</i>	<i>cash flow</i> dan <i>size</i> mempunyai korelasi positif signifikan terhadap likuiditas, sedangkan total asset berpengaruh negative signifikan terhadap likuiditas.
Novrida Fransisca (2007)	Pengaruh perputaran modal kerja, Investasi aktiva tetap dan <i>return spread</i> terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang Go Public di Indonesia	likuiditas perusahaan	perputaran modal kerja, aktiva tetap, <i>return spread</i>	secara parsial perputaran modal kerja dan aktiva tetap berpengaruh secara positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sedangkan secara parsial <i>return spread</i> tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan
Tarida Tarlin Surya Manurung dan achmad Fajar Nugraha (2012)	Analisis Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Studi Kasus pada PT Goodyear Indonesia, Tbk dan PT Gajah Tunggal, Tbk”	likuiditas perusahaan	perputaran piutang	perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas
Nusa Muktiadji dan Yesi Oktaria (2010)	“Pengaruh Siklus Operasi terhadap Likuiditas dan Modal Kerja Studi Kasus pada PT Semen Gresik Tbk dan Pt Holcim Tbk”.	likuiditas perusahaan	siklus operasi	siklus operasi berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas.

Sumber: Berbagai Jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Likuiditas

Profitabilitas perusahaan diproksi menggunakan ukuran *return on asset* yaitu net profit dibagi total asset. Profitabilitas ini mengukur kemampuan asset perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi cenderung menggunakan laba yang dihasilkan untuk membiayai kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Seperti yang dikatakan teori *Pecking Order* bahwa perusahaan akan menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk membiayai produksinya. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Allan *et al* (2002) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap likuiditas. Sehingga profitabilitas berbanding lurus dengan likuiditas dan dihipotesiskan sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap likuiditas

2.3.1.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Likuiditas

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total asset. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula laba yang didapat sehingga perusahaan dapat membiayai kegiatan operasinya menggunakan dana internal dan lebih sedikit memakai dana eksternal. Hal tersebut sesuai dengan teori *Pecking order* yang menyatakan bahwa perusahaan akan lebih dahulu menggunakan dana internal daripada dana eksternal untuk kegiatan operasi. Sehingga, menurut teori ini, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap likuiditas. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Allan *et al* (2002) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan, oleh karena itu dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

Ha2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap likuiditas

2.3.1.3 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Perputaran piutang dihitung dari total penjualan kredit dibagi dengan rata – rata piutang. Semakin tinggi perputaran piutang maka modal yang tertahan dalam bentuk piutang akan semakin cepat dikonversi ke dalam kas. Kas ini dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan menurut teori preferensi likuiditas, uang kas ini dapat menghindarkan perusahaan dari pendanaan eksternal. Jadi, menurut teori preferensi likuiditas, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Tarida Tarlin Surya Manurung dan achmad Fajar Nugraha (2012) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas

H3 : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas

2.3.1.4 Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Likuiditas

Hutang disini diukur menggunakan rasio hutang yaitu rasio antara total hutang dengan total asset. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin banyak asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang sehingga perusahaan harus menyediakan uang kas yang lebih banyak untuk membayar hutang – hutang tersebut. Sehingga, menurut teori *Pecking Order* , rasio hutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas perusahaan. Oleh sebab itu, variabel hutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kim et al (1998) menunjukkan bahwa kondisi hutang bank (yang diukur dengan rasio

hutang) berpengaruh negatif terhadap likuiditas perusahaan, oleh karena itu dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H4 : Rasio hutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas

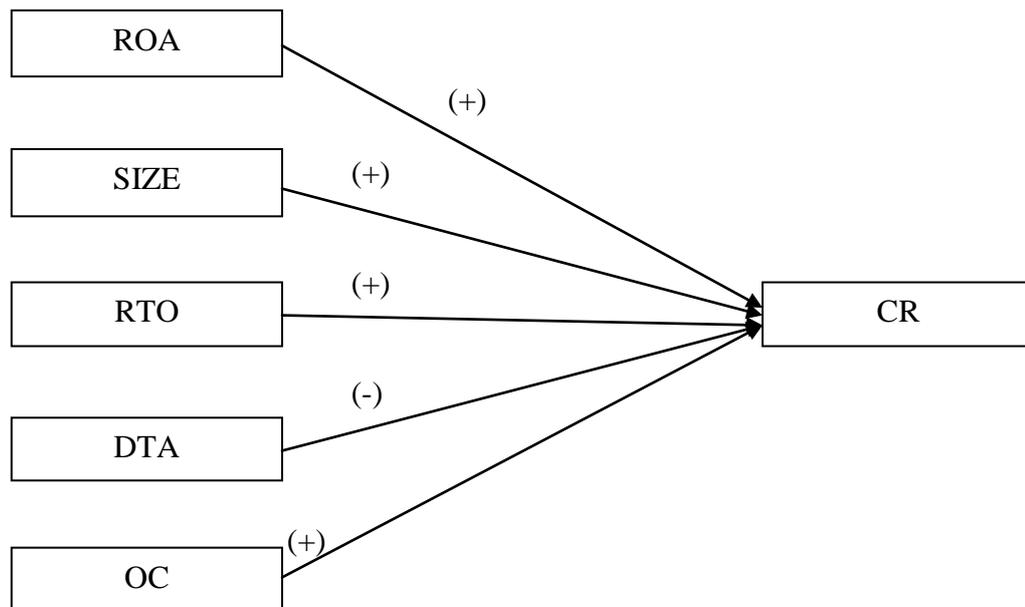
2.3.1.5 Pengaruh Operating Cycle Terhadap Likuiditas

Operating Cycle dihitung dengan cara menjumlahkan ‘usia rata-rata persediaan’ dengan ‘waktu rata-rata penagihan piutang’. Semakin cepat operating cycle maka semakin baik karena modal yang tertahan dalam bahan baku dan persediaan semakin cepat dikonversi menjadi kas masuk. Kas tersebut menurut teori preferensi likuiditas dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu menggunakan pendanaan eksternal. Sehingga *operating cycle* berpengaruh positif terhadap likuiditas. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nusa Muktiadji dan Yesi Oktaria (2010) menunjukkan bahwa siklus operasi/ operating cycle berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan, oleh karena itu dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H5 : operating cycle berpengaruh positif terhadap likuiditas

Berdasarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan, landasan teori serta kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap likuiditas.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap likuiditas.

H3 : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas.

H4 : Rasio hutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

H5 : Siklus operasi berpengaruh positif terhadap likuiditas

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan ruang lingkup penelitian yang diarahkan untuk menganalisis sebuah pengembangan model tentang pengaruh antara profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang, dan *operating cycle* terhadap likuiditas perusahaan. Kerangka pemikiran teoritis yang telah dikembangkan pada Bab II akan digunakan sebagai dasar dan landasan teori untuk penelitian ini.

3.1 Variabel penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian kali ini menggunakan 6 variabel yang terdiri atas 5 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independennya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang, dan *operating cycle*. Sedangkan variabel dependennya adalah likuiditas.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Ukuran	Definisi	Rumus	Skala	Sumber
1	Likuiditas	Current Ratio	Perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$	Rasio	Halsey , 2005
2	Profitabilitas	Return on Assets (ROA)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio	James Van Horne dan John M.

			aktiva yang digunakan.			Wachowicz, 2009
3	Ukuran Perusahaan	SIZE	Seberapa besar perusahaan dilihat dari total aktiva	Log dari Total Asset	Rasio	Jogiyanto, 2000
4	Perputaran Piutang	Receivable Turnover (RTO)	Pembagian total penjualan dibagi rata rata piutang	$\frac{\text{Sales}}{\text{Rata - rata piutang}}$	Rasio	Sartono, 2001: 268
5	Leverage	Debt to Total Assets (DTA)	Perbandingan aset tetap bersih dengan total asetnya	$\frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}}$	Rasio	Riyanto, 1997
6	Operating Cycle	Operating Cycle (OC)	Waktu yang dibutuhkan dari awal proses produksi sampai dengan pengumpulan (<i>collection</i>) kas dari barang atau produk yang dijual	Average Collection Periode + Average of Inventory	Rasio	Moeljadi, 2006

Sumber : berbagai buku referensi

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *makanan dan minuman* atau perusahaan makanan dan minuman yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa

Efek Indonesia dipilih karena merupakan bursa paling besar dan representatif di Indonesia.

Tabel 3.2
Daftar Nama Perusahaan

No	nama perusahaan
1	PT.Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
2	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
3	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
4	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
5	PT. Siantar Top Tbk.
6	PT. Sekar Laut Tbk.
7	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.
8	PT.Pioneerindo Gourmet International Tbk.
9	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
10	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
11	PT. Mayora Indah Tbk.
12	PT. Indofood Sukses Makmur
13	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
14	PT. Fast Food Indonesia
15	PT. Delta Djakarta Tbk
16	PT. Davomas Abadi Tbk
17	PT. Cahaya kalbar Tbk.
18	PT. Akhasa Wira Internasional Tbk

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory*

3.2.1 Sampel Penelitian

Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling.

Purposive sampling yaitu suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan syarat - syarat tertentu dan bersifat non probabilitas (Coopers dan Schindler, 2000). Adapun kriteria perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2007-2010 secara berturut turut. Terdapat 2 perusahaan yang tidak memenuhi criteria ini yaitu PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sehingga sampel perusahaan yang tersisa tinggal 16 perusahaan.
2. Melaporkan laporan keuangan tahun 2007-2010 secara berturut-turut. Setelah melalui penyaringan melalui kriteria pertama, tidak ada perusahaan yang tidak lolos kriteria kedua.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data rasio untuk semua variabel yaitu likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang, dan *operating cycle* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder ini diperoleh dengan metode pengamatan saham-saham yang terdaftar selama pengamatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

Data likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang, dan *operating cycle* diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *Indonesian Stock Exchange* (idx) dengan periode waktu tahunan 2007 sampai 2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul ‘Metode Penelitian’ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Data yang dikumpulkan merupakan data yang berhubungan dengan data keuangan yang telah dipublikasikan seperti laporan keuangan, suku bunga SBI, serta harga saham penutupan akhir bulan selama periode tahun pengamatan tahun 2007-2010.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu model tersebut diuji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan

antara lain analisis grafik histogram, *normal probability plots* dan Kolmogorov-Smirnov test. Uji Kolmogorov-Smirnov dua arah menggunakan kepercayaan 5 persen. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- b. Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi di variabel – variabel independen yang masuk ke dalam model (Imam Ghozali, 2011). Metode untuk mendiagnosa adanya *multicollinearity* dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VIF} = 1 / \text{Tolerance}$$

Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan multikolinearitas (Ghozali, 2011).

Selain dengan uji VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas juga dapat menggunakan korelasi (r) dimana korelasi diatas 0,9 menunjukkan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2011); dan ketika koefisien determinasi tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian t .

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Jika varian dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini pengujian *heteroskedastisitas* dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dan Uji Glejser. *Scatterplot* dilakukan dengan melihat grafik antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent*) yaitu ZPRED dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah *residual* (Y prediksi – Y sesungguhnya). Sedangkan melalui Uji Glejser dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Gujarati dalam Imam Ghozali, 2011) :

$$[Ut] = \alpha + \beta X_i + v_i$$

X_i : variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan variance (δ_i^2)

V_i : unsur kesalahan

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2011), uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi

apakah terdapat autokorelasi antara error yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian ini digunakan metode *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

Y : *Current Ratio*

α : Bilangan Konstanta

β_1 - β_5 : Koefisien Regresi dari masing-masing variabel independen

X_1 : *Profitabilitas*

X_2 : *Ukuran Perusahaan*

X_3 : *Perputaran Piutang*

X_4 : *DTA*

X_5 : *Operating Cycles*

e : Variabel Pengganggu (*disturbance's error*)

Besarnya konstanta tercermin dalam “ α ”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , dan β_5 .

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2006), ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik t , nilai statistik f dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). H_0 yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.5.3.1 Pengujian secara simultan (uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini hipotesis 5 diuji dengan uji F. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

2. $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

Penentuan besarnya F_{hitung} menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) (n - k)}$$

Keterangan :

R = Koefisien determinan

n = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3.2 Pengujian secara parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } b_1}{\text{Standar deviasi } b_1}$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung $<$ t tabel. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung $>$ t tabel. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar pada penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan

Adjusted R^2 untuk mengevaluasi model regresi karena Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2011). Dengan demikian, pada penelitian ini tidak menggunakan R^2 namun menggunakan nilai Adjusted R^2 untuk mengevaluasi model regresi.